
PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *CURRENT RATIO*, DAN *DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Vildilla Indah Sari

Email: vildillaindahsari@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan nilai perusahaan (*Price Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Populasi sebanyak empat belas perusahaan dan sampel sebanyak dua belas perusahaan dengan penentuan berdasarkan penelitian metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011 dan tidak *delisting* selama penelitian ini. Pembahasan yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA dan DAR berpengaruh positif terhadap PBV, sedangkan CR tidak berpengaruh. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan pada nilai perusahaan yakni sebesar 41 persen, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diujikan pada penelitian ini.

KATA KUNCI: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang semakin pesat membuat setiap perusahaan berusaha meningkatkan kinerja dalam mencapai laba yang tinggi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut tercermin dari harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan yang mampu mencapai laba yang tinggi kepada investor akan menunjukkan nilai perusahaan semakin tinggi. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan pendekatan *Price Book Value* (PBV). Tingginya PBV mencerminkan tingginya pasar menghargai saham perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat dicerminkan oleh kinerja perusahaan dalam jangka panjang dalam menghasilkan laba, menjamin pembayaran utang lancar dan pengelolaan pendanaan. Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan ditinjau dari laba yang diperoleh dari hasil pengelolaan investasi. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang ada. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi

perusahaan. Sebaliknya, jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi.

Kemampuan pengelolaan utang lancar perusahaan dapat dilihat dari likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (CR) adalah salah satu rasio likuiditas yang untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban lancar yang akan segera jatuh tempo menggunakan aktiva lancar perusahaan. Tinggi rendahnya nilai CR mempunyai sisi positif dan negatif. CR yang tinggi menandakan perusahaan tersebut likuid, namun CR yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa aktiva lancar tidak dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Kemampuan pengelolaan utang juga menjadi cerminan terhadap nilai perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan semakin tinggi pula pendanaan dengan utang. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar tidak selalu buruk, apabila utang tersebut digunakan untuk mendukung perkembangan perusahaan yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt To Asset Rasio* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan sangatlah penting karena dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:7): “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut terjual.” Dengan nilai perusahaan yang tinggi maka perusahaan akan dipandang baik oleh investor. Menurut Harmono (2016: 1): “Tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.”

Menurut Sudana (2011: 8): Tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memkasimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Nilai perusahaan yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Menurut Harmono (2016: 50): “Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, berdasarkan bentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara rill.” Menurut Kasmir (2011: 115): “Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.” Nilai perusahaan dapat diukur dengan pendekatan *price book value* atau rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku. Semakin tinggi *price book value*, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut Sutrisno (2013: 231): “Semakin tinggi rasio *price book value* menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

Nilai perusahaan dapat terbentuk berdasarkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat ditentukan dari kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan mengelola utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Menurut Kasmir (2011: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Gamayuni (2012: 129):

Jika perusahaan mampu membuat laba yang meningkat, hal itu mengindikasikan perusahaan tersebut mampu berkinerja dengan baik sehingga dapat menciptakan tanggapan yang positif dari investor dan juga meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut dan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan juga.

Besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan akan menjadi penilaian bagi investor karena perusahaan yang mampu mencapai laba tinggi akan membuat investor untuk memprediksi bahwa perusahaan dikemudian hari akan dalam kondisi menuntungkan.

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. Menurut Sudana (2011: 22): “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.” Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Hery (2016: 193):

“Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Sudana (2011: 22): “Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. Atau dengan kata lain, dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang besar.” Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan menarik minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan bersangkutan sehingga nilai perusahaan akan menjadi lebih baik.

Keterkaitan ROA terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat pula dilihat dari hasil penelitian terdahulu. Menurut Nurhayati (2013) pada pengujian Perusahaan Sektor Non Jasa di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif ROA terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermuningsih (2013) pada pengujian Perusahaan Publik Indonesia periode tahun 2006 hingga 2010 yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif ROA terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama yang dibangun adalah:

H₁: Terdapat pengaruh positif *return on asset* terhadap nilai perusahaan.

Kemampuan pengelolaan utang lancar perusahaan dapat ditentukan dari likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 110): “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.” Rasio ini menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya yang jatuh tempo. Apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*.

Menurut Kasmir (2011: 134): “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Menurut Harahap (2016: 301) “Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100 persen.” Artinya perusahaan harus memiliki aset lancar dua kali lebih besar dari utang lancarnya. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Menurut Wahyudiono (2014: 79): “Besaran rasio lancar naik turun dan tidak tetap sepanjang waktu. Pada waktu perusahaan mendapat fasilitas utang dari pihak lain, rasio lancar akan turun. Sebaliknya, pada saat perusahaan membayar utang yang jatuh tempo, rasio lancar akan naik.” Kemudian menurut Kasmir (2011: 134): “Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.”

Menurut Hery (2016: 152):

“Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik.”

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Fahmi (2014: 61): “Jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik.” Namun demikian perusahaan yang memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar, akan mengalami kesulitan likuiditas. Hal tersebut memberikan sinyal yang kurang baik kepada kreditur dan investor bahwa terdapat masalah dalam menyediakan uang tunai dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Menurut Prastowo dan Rifka (2008: 85): “*Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk

membayar utang.” Berdasarkan uraian tersebut, maka tinggi rendahnya CR dapat menjadi indikator penilaian pada perusahaan.

Keterkaitan CR terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat dilihat pula dari hasil penelitian terdahulu. Menurut Suarnawa dan Abundanti (2016) pada pengujian Perusahaan Manufaktur di BEI menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putra dan Ni Luh (2013) pada pengujian Perusahaan Perbankan di BEI mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif CR terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua yang dibangun adalah:

H₂: Terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap *price book value*.

Solvabilitas juga menjadi cerminan perusahaan khususnya dalam pengelolaan utangnya. Untuk menjalankan aktivitas operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dana dibutuhkan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan, baik dana jangka panjang maupun dana jangka pendek. Dana-dana tersebut dapat diperoleh dari pinjaman oleh bank atau lembaga keuangan lainnya yang kemudian dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai laba yang maksimal. Menurut Fahmi (2016: 58): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.” Menurut Kasmir (2011: 151): “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Pendekatan yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2011: 156): “*Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.” Menurut Hery (2016: 166): “Apabila rasio DAR tinggi, maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.

Menurut Gamayuni (2012: 133):

Semakin tinggi rasio utang maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki utang akan membayar pajak lebih kecil sehingga perusahaan yang memiliki utang akan lebih bernilai bagi investor daripada perusahaan yang sama jika tidak memiliki utang, sehingga perusahaan yang

memiliki utang akan lebih tinggi nilai perusahaannya dibandingkan perusahaan yang sama jika tidak memiliki utang.

Nilai rasio DAR yang tinggi menunjukkan tingginya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Namun apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola utang dengan baik seperti melakukan ekspansi atau investasi baru untuk menghasilkan laba maka akan memungkinkan perusahaan untuk dapat melunasi utang-utangnya.

Keterkaitan DAR terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat ditentukan pula dari penelitian terdahulu. Menurut Hermuningsih (2013) pada pengujian Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 hingga 2010 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif DAR terhadap PBV.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga yang dibangun adalah:

H₃: Terdapat pengaruh positif *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan tahun 2011 hingga 2015 yang diambil dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia yaitu berjumlah empat belas perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan IPO sebelum tahun 2011 dan terdapat dua belas perusahaan yang dijadikan sampel. Adapun langkah pengujian yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Stastistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	,7154	-,0687	,6467	,120047	,1296900
CR	60	5,8999	,5238	6,4237	2,024448	1,2246601
DAR	60	,5703	,1770	,7473	,463358	,1357858
PBV	60	46,9551	,3138	47,2689	5,547045	8,9518425
Valid N (listwise)	60					

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017s

Berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai minimum ROA dengan total 60 data dari dau belas perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia adalah negatif 0,0687 dan nilai maksimum ROA sebesar 0,6467, memiliki rata-rata sebesar 0,120047 dan standar deviasi sebesar 0,1296900, serta nilai *range* sebesar 0,7154. Nilai minimum CR adalah sebesar 0,5238 dan nilai maksimum sebesar 6,4237, memiliki rata-rata sebesar 2,024448 dan standar deviasi sebesar 1,2246601, serta nilai *range* sebesar 5,8999. Nilai minimum DAR adalah sebesar 0,1770 dan nilai maksimum sebesar 0,7473, memiliki rata-rata sebesar 0,463358 dan standar deviasi sebesar 0,1357858, serta nilai *range* sebesar 0,5703. Nilai minimum PBV adalah sebesar 0,3138 kali dan nilai maksimum sebesar 47,2689 kali, memiliki rata-rata sebesar 5,547045 dan standar deviasi sebesar 8,951842, serta nilai *range* sebesar 46,9551.

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan nilai residual telah berdistribusi normal, model regresi juga bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan masalah autokorelasi, sehingga pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t dapat dilanjutkan.

3. Analisis Pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value*

a. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,920	1,223		-1,570	,124
LAG_X1	35,052	6,473	,671	5,415	,000
LAG_X2	,491	,604	,107	,813	,421
LAG_X3	7,274	3,428	,274	2,122	,040

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai beta untuk konstanta adalah -1,920. Nilai beta untuk masing-masing variabel independen yaitu *Return on Asset* (ROA) sebesar 35,052, *Current Ratio* (CR) sebesar 0,491, dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 7,274. Berdasarkan nilai tersebut, maka persamaan regresi linear berganda yang dibuat adalah:

$$PBV = -1,920 + 35,052ROA + 0,491CR + 7,274DAR + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijeaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan tersebut menunjukkan nilai negatif 1,920. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika ROA, CR, dan DAR dalam posisi tetap pada angka nol maka nilai perusahaan cenderung bernilai negatif sebesar 1,920 kali.
2. Nilai koefisien persamaan tersebut menunjukkan ROA memiliki nilai sebesar 35,052, artinya jika terjadi kenaikan pada ROA sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan meningkat 35,052 kali dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, sebaliknya jika ROA mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 35,052.
3. Nilai koefisien persamaan CR menunjukkan nilai 0,491 artinya jika terjadi peningkatan pada CR sebesar satu kesatuan maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,491 kali dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, sebaliknya jika CR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,491 kali.

4. Nilai koefisien persamaan tersebut menunjukkan nilai DAR sebesar 7,274 artinya setiap kenaikan DAR sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 7,247 kali dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, sebaliknya jika DAR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 7,274 kali.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111,468	3	37,156	11,646	,000 ^b
	Residual	137,186	43	3,190		
	Total	248,653	46			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai sebesar 11,646 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf kesalahannya yaitu 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *return on asset*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* secara serentak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga model penelitian ini layak diujikan.

c. Uji t

Dengan melihat hasil Tabel 2, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel *return on asset* memiliki nilai sebesar 5,415 dan memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf kesalahannya yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *return on asset* terhadap nilai perusahaan.
- 2) Variabel *current ratio* memiliki nilai sebesar 0,813 dan memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf kesalahannya yaitu $0,421 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

-
- 3) Variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai 2,122 dan memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf kesalahannya yaitu $0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pembahasan dan perhitungan yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ROA dan DAR berpengaruh positif terhadap PBV, sedangkan CR tidak berpengaruh pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gamayuni, Rindu Rika. Desember 2012. "Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, *Intangible Asset*, dengan Nilai Perusahaan." *Trkonomika*, vol. 11, no. 2, pp. 119-136.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermuningsih, Sri. "Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Oktober 2013
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Husnan, Saud, dan Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nurhayati, Mafizatul. “Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa.” *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, vol. 5, no. 2 (Juli 2013).

Prastowo, D. Dwi dan Rifka Julianty. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008.

Suarnawa, I Nyoman dan Abundanti, Nyoman. 2016. “Profitabilitas dan Likuiditas Sebagai Prediktor Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI.” *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol.5 no.9, pp. 5585-5611.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama.

Suffah, Roviqotus dan Akmad, Riduwan. Februari 2016. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Deviden pada Nilai Perusahaan.” *Jurnal Ilmiah dan Riset Akuntansi*, vol.5, no.2, pp.1-17.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonomisia.

Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

